

Natal Biara dalam Semangat *Communio*, *Participatio*, dan *Missio*

Sebagai wujud sederhana dalam komunitas, kita diharapkan dalam perayaan Natal dan tahun baru ini lebih bersaudara, lebih mau berjalan bersama dengan saudara lain, dan lebih mau ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan kita bersama-sama menjadi tanda kasih sesama. Kita bersama-sama melakukan kebaikan bagi kesejahteraan umum.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

BIARA *Susteran Natalia* pada tahun ini merencanakan perayaan Natal yang berbeda dengan tahun-tahun yang lalu. Tahun lalu mereka merayakan pesta Natal di komunitas sendiri, bernyanyi, bermain, dan makan sendiri di komunitas. Setelah merenungkan ajakan Paus Fransiskus dalam masa sinode para uskup yang bertepatan persekutuan (*communio*), partisipasi (*participatio*), dan perutusan (*missio*), mereka ingin merayakan Natal dengan cara dan semangat yang berbeda. Mereka ingin merayakan Natal bersama anak-anak panti dan anak-anak karyawan. Dalam bulan Desember ini, komunitas Natalia lebih banyak merefleksikan jadi diri mereka yang

dipanggil oleh Tuhan yang sama dan disatukan dalam satu tarekat yang sama. Kesadaran akan kesatuan ini selanjutnya diwujudkan dengan membuat proyek bersama, yaitu membuat gua kanak-kanak Yesus di ruang depan komunitas (ruang tamu). Semua anggota aktif terlibat menyumbangkan gagasan tentang bentuk guanya dan hiasan yang diperlukan. Semua ikut aktif membuat gua itu dan menyiapkan banyak bingkisan Natal yang nantinya akan dibagikan kepada anak-anak panti dan anak-anak karyawan. Pada hari Natal nanti, mereka akan mengundang anak-anak panti itu dan juga keluarga karyawan untuk merayakan Natal bersama, dan

mereka akan membagikan hadiah Natal itu kepada anak-anak tersebut. Itulah misi sederhana yang ingin dilakukan bagi anak-anak panti dan keluarga karyawan, yaitu berbagi kegemabiran Natal bersama mereka. Dan, misi itu mereka lakukan bersama sebagai satu saudara.

Kelompok Frater Misanus

adalah kelompok bentuk beberapa frater dari beberapa tarekat. Awalnya, kelompok ini dimulai dari beberapa frater yang kebetulan kuliah di tempat yang sama dan satu angkatan. Mereka saling cerita bagaimana biasanya merayakan Natal di biaranya. Dari omongan itu, mereka akhirnya sampai pada keinginan untuk membentuk persaudaraan dan melakukan perayaan Natal bersama yang dapat berguna bagi orang-orang yang membutuhkan, terutama yang kekurangan. Biasanya mereka merayakan Natal sendiri di komunitasnya. Ke depan ini mereka ingin membuat sesuatu yang lain. Omongan bersama itu mereka sadari sebagai ajakan Tuhan agar mereka lebih bersatu dan melakukan sesuatu bagi orang yang menderita. Dari refleksi itu, akhirnya mereka memutuskan untuk membuat acara Natal dan tahun baru di lingkungan yang miskin dan terdiri dari berbagai keluarga dengan agama dan suku berbeda.

Setelah keputusan bersama itu, mereka mengajak beberapa frater lain dari komunitasnya yang mau terlibat dan aktif membantu program itu. Mereka mempersiapkan acaranya,

mencari barang-barang yang mau diberikan sebagai hadiah, dan mendonatur dari beberapa keluarga yang mereka kenal. Yang mereka pikirkan adalah bahwa mereka ingin menghadirkan kegemabiran di tengah lingkungan itu dengan beberapa acara dan pembagian hadiah Natal dan tahun baru. Misi itu semua dilakukan dalam semangat persaudaraan dan keterlibatan parafrater antarkongregasi.

Kelompok Bruder Solidaritus

mempunyai rencana merayakan Natal yang juga khusus. Beberapa bruder mendekati beberapa teman mahasiswa dari berbagai program studi (prodi) yang terdiri dari berbagai etnis dan agama. Bruder-bruder itu mengajak teman-teman mereka untuk ambil bagian dalam memberikan kegemabiran kepada orang-orang yang sedang sakit yaitu terbaring di rumah sakit, terutama yang jarang dikunjungi keluarga. Gagasan itu ternyata diterima.

Selanjutnya mereka merencanakan program itu secara detail, apa yang harus disiapkan, apa yang harus diurus agar programnya nanti berjalan dengan baik. Beberapa harus menghubungi pimpinan rumah sara dan memicarakan rencana mereka. Beberapa mulai mempersiapkan hadiah yang mau dibagikan kepada yang sakit. Beberapa mempersiapkan doa khusus sesuai dengan agama mereka yang nantinya mau digunakan waktu mendoakan si sakit. Sejak gagasan itu disetujui, mereka sering berkumpul untuk

makin memantangkan program mereka. Mereka dalam persaudaraan lintas agama, lintas etnis, dan lintas gender, melakukan misi yang sama, yaitu ingin mengembirakan orang-orang sakit dengan mengunjungi dan membagi hadiah.

Sudah beberapa hari ini **Pater Daringius** bermunung tentang apa yang akan dilakukan di hari Natal dan tahun baru nanti. Ia merasa bahwa protokol kesehatan masih ketat karena pandemi Covid-19 belum sungguh hilang. Ia merasa tidak mungkin merayakan Natal beramai-ramai di gereja. Dalam situasi kebingungan itu, Pater mengumpulkan beberapa anak muda paroki dan mengajak mereka memikirkan apa yang bisa dilakukan untuk merayakan Natal dan tahun baru nanti.

Dari pembicaraan anak-anak muda itu, akhirnya diusulkan, mereka akan membuat pentas musik dan komedi secara daring. Usulan itu diterima oleh Pater, dan mereka diminta untuk mengajak teman-temannya yang ingin terlibat. Ternyata, anak-anak muda ini bersemangat. Mereka mengontak banyak kelompok muda yang ada di paroki itu maupun yang di luar paroki, yang mau terlibat.

Sudah sebulan ini mereka mempersiapkan acaranya lewat daring yang nantinya akan dipentaskan pada hari Natal sampai tahun baru. Mereka merasakan program ini baik karena akan dinikmati banyak orang dari berbagai lapisan sehingga banyak orang akan lebih gembira di hari

Natal dan tahun baru mendatang. Yang menarik adalah bahwa anak-anak muda melihat rukun, saling berbagi, serta saling membantu agar program dapat berjalan baik.

Beberapa kelompok suster, frater, bruder, dan pater di atas dengan cara dan gayanya sendiri mencoba untuk merayakan Natal sedikit berbeda dengan yang mereka buat tahun-tahun sebelumnya. Mereka dalam merayakan Natal, justru ingin memberikan kegembiraan kepada orang lain yang membutuhkan, yang miskin, yang sakit, yang kekurangan, dan ditunjukkan kepada baik orang Katolik maupun non-Katolik.

Keinginan itu mereka lakukan dengan membangun persatuan, persaudaraan, dan semangat ambil bagian dalam program yang ingin dilakukan itu. Dalam arti sederhana, mereka ingin sedikit ikut mewujudkan semangat yang didengungkan Paus Fransiskus saat ini, yaitu semangat persatuan, partisipasi, dan misi.

Belajar dari Keluarga Kudus

Semangat yang ditekankan oleh Paus Fransiskus dengan Gereja yang mendengarkan suara Tuhan, hidup dalam persekutuan, partisipasi, dan misi, sebenarnya sudah dilakukan oleh Keluarga Kudus di Nazaret, oleh Maria dan Yusuf. Kita refleksikan apa yang telah dilakukan oleh mereka.

Pada awalnya Maria menerima kabar dari Malaikat untuk menjadi ibu Yesus. Meski tidak mudah, ia mendengarkan panggilan Tuhan lewat malaikat itu, dan mengiyakan

panggilan itu. Pada kesempatan lain, Yusuf juga menangkap panggilan Tuhan lewat malaikat yang memberitahukan bahwa ia tidak usah takut mengambil Maria sebagai istrinya karena bayi yang dikandung adalah dari Roh Kudus. Yosef mengiyakan panggilan itu. Kedua pribadi itu dalam diskresinya masing-masing yang mendalam mendengarkan dan mendahulukan kehendak Tuhan.

Pada proses berikutnya, mereka yang menangkap panggilan Tuhan itu, menyatakan diri dalam persekutuan sebagai Keluarga Kudus. Dalam persekutuan itu, mereka saling ambil bagian dalam kehidupan bersama, saling membantu, dan berpartisipasi penuh dalam pembangunan Keluarga Kudus. Mereka berpartisipasi penuh dalam misteri kelahiran Yesus, dalam mendidik berbagai bahaya. Itulah partisipasi mereka dalam menerima dan menyertai Yesus.

Dengan seluruh partisipasi itu, mereka sebenarnya melakukan keputusan atau misi Tuhan. Mereka bersama menjadi sarana kehadiran Tuhan di tengah umat manusia. Mereka menjalankan misi Tuhan, yaitu menghadirkan Yesus, Sang Penyelamat, di tengah umat manusia. Mereka terlibat dalam membawa Yesus, Putra Allah, di tengah manusia yang membutuhkan keselamatan. Mereka terlibat dalam membawa warta gembira bagi umat manusia.

Dalam perjalanan keputusan itu, berbagai orang ikut bergabung

dalam persekutuan, seperti para gembala yang juga diberitahu oleh malaikat akan kelahiran Mesias dan orang-orang maju yang datang untuk bertemu dengan Yesus. Mereka berjalan bersama saling membantu dalam keputusan, yaitu menghadirkan Sang Putra Allah di dunia, di tengah umat manusia. Dalam bahasa sinode saat ini, Keluarga Kudus itu mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah, berjalan bersama membangun persekutuan, aktif berpartisipasi di dalamnya, dan menjalankan misi Allah, yaitu menghadirkan keselamatan di tengah umat manusia.

Natal: Perayaan Persekutuan, Partisipasi, dan Misi

Sebentar lagi, kita merayakan pesta Natal. Barangkali, kita sebagai kelompok religius dapat merayakan Natal dan merenungkan pesta Natal dengan semangat yang ingin ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam sinode para uskup: persekutuan, partisipasi dan misi.

Kita dapat merayakan Natal tahun ini dengan lebih menekankan semangat diskresi mencari kehadiran Tuhan, dan menghidupi proses membangun persekutuan, ambil bagian dalam kehidupan bersama, dan melakukan keputusan bersama, yaitu mewartakan kabar gembira, menghadirkan kasih Yesus di tengah dunia kita yang banyak persoalan dan tantangan ini.

Ini berarti kita diajak untuk lebih mau mendengarkan suara Tuhan

dalam diskresi kita sehingga kita makin sadar apa kehendak Tuhan bagi hidup kita. Kita diajak untuk makin mau membangun persatuan, persekutuan dengan banyak orang. Pertama, dengan teman-teman sekongregasi, kedua dengan teman-teman kongregasi lain, dan ketiga dengan umat manusia semuanya, baik yang Kristiani maupun yang bukan.

Untuk itu, kiranya penting bahwa kita masing-masing dan juga bersama ikut andil dalam proses persekutuan itu. Kita ikut menyumbangkan gagasan, bantuan, dan tenaga agar persatuan itu makin hidup. Kita diajak untuk mau rendah hati menerima yang lain, terbuka hati untuk saling membantu, dan mengembangkan yang lain.

Akhirnya, persatuan yang kuat itu bukan untuk diri kita sendiri, tetapi untuk mewartakan kasih dan kegemabiran Allah kepada umat manusia semua. Kita diajak terlibat untuk melakukan misi Allah, yaitu menghadirkan kasih dan keselamatan Tuhan di dunia saat ini yang sedang dalam tantangan pandemi Covid-19 maupun tantangan kehidupan yang lain. Dalam persaudaraan yang kuat, maka perutusan itu akan lebih mudah terlaksana.

Sebagai wujud sederhana dalam komunitas, kita diharapkan dalam perayaan Natal dan tahun baru ini lebih bersaudara, lebih mau berjalan bersama dengan saudara lain, lebih mau ikut dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan kita bersama-sama menjadi tanda

kasih bagi sesama. Kita bersama-sama melakukan kebaikan bagi kesejahteraan umum.

Semangat seperti itulah yang mau dicoba oleh berbagai kelompok suster, frater, bruder, dan pater di muka dengan membuat program perayaan Natal dan tahun baru yang berbeda. Semoga kita tahun ini juga dapat merayakan Natal dan tahun baru yang berbeda, yang lebih membahagiakan banyak orang lain, dan bukan terutama bagi kita sendiri. Semoga kita lebih memandang keluar dan bukan hanya ke dalam diri sendiri.
Selamat Natal 2021 dan Tahun Baru 2022!

Pertanyaan Refleksi

1. Bagaimana saya sebagai pribadi menghayati semangat persatuan, partisipasi, dan misi dalam hidup saya bersama teman lain?
2. Apakah saya lebih suka melakukan perutusan sendirian atau lebih suka melakukannya dalam persaudaraan dan persatuan dengan berbagai orang atau seluruh komunitas? Mengapa?
3. Apakah saya biasa mendengarkan dan mengiyakan kehendak Tuhan lewat diskresi dalam hidup dan tugas saya?
4. Apa yang akan saya lakukan pada masa Natal dan tahun baru ini untuk terlibat dalam menghadirkan kasih Tuhan di tengah masyarakat? ◆